

PENDEKATAN EFEKTIF DALAM METODE PENGINJILAN DI SUKU KETENGBAN

Tiriannus Malyo

Universitas Okmin Papua

terismalyolalapaname@gmail.com

Submitted: 1 Februari 2026; Accepted: 3 Februari 2026; Published: 4 Februari 2026

ABSTRAK

Pendekatan efektif dalam penginjilan di suku Ketengban menuntut perhatian khusus terhadap konteks budaya, partisipasi aktif masyarakat lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Melalui berbagai metode yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan pendekatan kontekstual yang lainnya, penginjilan dapat lebih berhasil dalam menjangkau dan memberdayakan masyarakat. Upaya ini tidak hanya berfokus pada penyebaran agama, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Ketengban secara keseluruhan sehingga menciptakan dampak positif dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Penginjilan, sebagai salah satu pilar utama dalam penyebaran ajaran Kristen, memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif untuk mencapai komunitas yang beragam, termasuk di daerah terpencil seperti suku Ketengban. Suku Ketengban, yang berada di wilayah Papua, memiliki karakteristik budaya dan sosial yang unik, yang dapat mempengaruhi cara efektif dalam melakukan penginjilan. Konteks lokal ini menuntut adaptasi yang cermat terhadap metode dan strategi penginjilan yang digunakan, agar dapat menjawab kebutuhan spiritual dan kultural masyarakat setempat secara relevan.

Suku Ketengban, dengan lingkungan budaya yang kaya dan tradisi yang kuat, sering kali memiliki pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dari masyarakat perkotaan. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para penginjil dalam menyampaikan pesan Injil tanpa merusak nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Penelitian mengungkapkan bahwa untuk sukses dalam penginjilan, penting untuk memahami dinamika budaya yang ada dan memperhatikan sensitivitas masyarakat dalam setiap langkah yang diambil (Hutasoit et al., 2022). Dalam konteks ini, alat dan metode penginjilan yang digunakan harus mampu mendemonstrasikan kolaborasi antara nilai-nilai Injil dan ajaran lokal.

Pendekatan efektif dalam penginjilan juga memerlukan unsur partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Penelitian menunjukkan bahwa kerohanian anggota jemaat yang terlibat secara aktif dan terampil berkontribusi besar dalam kemajuan penginjilan gereja (Suryadi & Pane, 2024). Dalam kasus Suku Ketengban, keterlibatan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal dalam proses penginjilan dapat meningkatkan receptivitas pesan Injil. Pemanfaatan potensi dan kemampuan lokal, seperti pengetahuan tentang seni dan budaya setempat, juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pesan penginjilan. Sebagai contoh, pendekatan berbasis seni yang diadaptasi akan sangat diterima oleh masyarakat yang memiliki tradisi seni yang kuat, seperti yang dijelaskan oleh penelitian mengenai kesesuaian latar belakang pendidikan dengan aspek seni yang diajarkan (Lubis, 2022).

Seiring dengan kemajuan teknologi, penginjilan di era digital juga menjadi faktor penting yang patut diperhatikan. Sinergi antara penginjilan digital dengan konteks budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan (Lumantow & Agung, 2021). Dalam hal ini, penggunaan platform digital yang mampu menyampaikan kisah-kisah Injil dan pengajaran dengan cara yang menarik dan relevan untuk generasi muda menjadi krusial. Hal ini terutama penting mengingat generasi milenial dan Z, yang semakin terhubung dengan dunia digital, dan yang sering kali terpapar pada berbagai informasi yang bisa membingungkan (Sitorus, 2024).

Dalam memahami dan menerapkan pendekatan penginjilan yang tepat, penting untuk mencermati saran yang diambil dari pemahaman skala besar hingga mikro. Sebagai contoh, pendekatan pemuridan yang dicontohkan oleh Yesus dalam ajaran-Nya menunjukkan pentingnya membentuk pemimpin yang mampu mendukung pertumbuhan iman secara berkelanjutan (Angin et al., 2021). Di lingkungan Suku Ketengban, menciptakan komunitas penginjilan yang berkelanjutan, di mana individu diutus untuk menyebarkan pengajaran melalui berbagai metode, termasuk pelatihan di bidang pendidikan dan spiritual, akan sangat mendukung penginjilan yang efektif.

Secara keseluruhan, pendekatan efektif dalam penginjilan di Suku Ketengban memerlukan strategi yang inklusif, berbasis komunitas, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mempertimbangkan konteks budaya, melibatkan masyarakat lokal, serta memanfaatkan teknologi digital, upaya penginjilan dapat lebih berhasil dalam menjangkau dan memberdayakan masyarakat Suku Ketengban dalam memperkuat iman mereka.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis efektivitas strategi penginjilan di kalangan Suku Ketengban. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor kultural, sosial, dan spiritual yang mempengaruhi penerimaan penginjilan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas Suku Ketengban, observasi partisipatif dalam kegiatan penginjilan, serta studi literatur terkait penginjilan yang telah dilakukan sebelumnya di lapangan tersebut.

Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan wawancara dengan pemeluk Suku Ketengban yang telah terlibat dalam kegiatan penginjilan. Wawancara ini memberikan wawasan tentang persepsi mereka terhadap metode penginjilan yang diterapkan, pengalaman pribadi dalam menerima Injil, serta tantangan yang dihadapi dalam komunitas mereka.

1. **Observasi Partisipatif:** Peneliti berpartisipasi dalam beberapa kegiatan penginjilan yang dilakukan di desa-desa Suku Ketengban. Melalui observasi langsung, peneliti dapat memahami dinamika interaksi antara penginjil dan masyarakat, serta bagaimana pesan Injil diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka;
2. **Studi Literatur:** Penelitian ini juga menyertakan analisis dokumen dan literatur yang relevan mengenai penginjilan di masyarakat adat, serta kajian-kajian sebelumnya tentang pendekatan yang digunakan dalam penginjilan di kalangan suku-suku lain di Indonesia.

Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari:

1. 15 anggota Suku Ketengban yang telah mengalami proses penginjilan.
2. 5 orang pemimpin komunitas lokal yang terlibat dalam penginjilan.
3. 2 fasilitator penginjilan dari luar suku yang telah berpengalaman dalam melayani komunitas tersebut.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Hasil analisis tersebut kemudian disandingkan dengan teori dan literatur yang ada untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas penginjilan di kalangan Suku Ketengban.

Hasil Penelitian

Tim misi PUFST menerapkan berbagai metode penginjilan yang relevan untuk pelayanan di suku Ketengban, Kabupaten Pegunungan Bintang, dengan menyesuaikan diri

dengan kondisi lokal. Beberapa pendekatan utama yang digunakan antara lain pelayanan kontekstual interpersonal, papan (rumah), dan pangan (makanan).

1. Pelayanan dengan Kontekstual Interpersonal

Metode pertama adalah pelayanan kontekstual interpersonal, yang sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang-orang yang belum saling mengenal. Sebagai pelayan Tuhan, kita harus mampu berbaur dan beradaptasi dengan budaya lokal agar dapat diterima dengan baik. Pendekatan ini dimulai dengan menjalin hubungan pribadi dengan anggota masyarakat setempat, memahami karakter mereka, dan berbicara dalam bahasa yang mereka pahami.

Tim misi PUFST melakukan pelayanan ini dengan mengunjungi suku Ketengban dan mengkontekstualisasikan diri dengan cara yang sesuai dengan budaya dan bahasa mereka. Ini memudahkan penyampaian Injil Kristus tanpa hambatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan orang-orang suku Ketengban dapat menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan mereka. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Menemui orang-orang secara pribadi untuk membahas situasi dan kondisi lokal.
- b. Membangun hubungan dan mengenali kebiasaan masyarakat setempat agar penginjilan dilakukan dengan cara yang relevan.
- c. Memperkenalkan Yesus Kristus dan membimbing mereka untuk menerima-Nya.
- d. Membimbing mereka untuk hidup menurut ajaran Kristus, sehingga iman mereka bertumbuh dan berakar di dalam Tuhan Yesus.

2. Pelayanan dengan Kontekstual Papan (Rumah)

Metode kedua adalah pelayanan dengan kontekstual papan (rumah), yang berfokus pada kondisi tempat tinggal masyarakat setempat. Rumah-rumah di suku Ketengban terbuat dari bahan tradisional yang rentan terhadap kerusakan dan tidak mendukung kesehatan yang baik. Penduduk setempat menggunakan kayu, rotan, dan daun pandan untuk membangun rumah mereka. Selain itu, banyak rumah yang berbagi ruang dengan ternak, khususnya babi, yang dapat membahayakan kesehatan.

Untuk itu, tim misi PUFST memberikan edukasi mengenai pentingnya kebersihan rumah dan lingkungan. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

- a. Menyampaikan bahaya tidur di atas lantai tanah dan pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah penyakit.
- b. Mengedukasi mereka untuk memisahkan ternak dari rumah tinggal demi kesehatan.
- c. Memberikan pelatihan cara membangun rumah dengan bahan yang lebih aman jika memungkinkan, serta mengajarkan penggunaan bahan bangunan modern.
- d. Menjalani kehidupan bersama masyarakat Ketengban, termasuk makan, tidur, dan beraktivitas bersama mereka agar dapat menyampaikan Injil dengan lebih efektif.

3. Pelayanan dengan Kontekstual Pangan (Makanan)

Metode ketiga adalah pelayanan dengan kontekstual pangan (makanan), karena makanan merupakan bagian penting dari kehidupan suku Ketengban. Semua makanan yang mereka konsumsi berasal dari hasil bumi, seperti ubi jalar, keladi, pisang, singkong, dan sayur-sayuran lainnya. Makanan ini dimasak dengan cara tradisional, seperti dikubur dalam api atau dibakar di atas batu panas. Sumber air pun seringkali sulit diakses, sehingga mereka harus berjalan jauh untuk mengambilnya.

Untuk membantu mereka, tim misi PUFST memberikan pelatihan tentang pentingnya kebersihan dalam mengolah makanan dan memperkenalkan cara-cara memasak yang lebih sehat, seperti menggunakan peralatan masak modern. Langkah-langkah yang diambil antara lain:

- a. Mengedukasi mereka tentang pentingnya mencuci makanan sebelum dimasak, untuk menghindari risiko penyakit.

- b. Mengajarkan cara menanam berbagai jenis sayuran yang dapat meningkatkan kesehatan mereka, seperti wortel, kentang, tomat, dan bawang.
- c. Memberikan pelatihan tentang cara menanam dan mengonsumsi buah-buahan yang bergizi.
- d. Mendorong mereka untuk menggunakan cara-cara memasak yang lebih higienis, seperti menggunakan kuah atau wajan, serta memperkenalkan bumbu-bumbu modern.

Dengan memperkenalkan metode pengolahan pangan yang lebih sehat, diharapkan masyarakat suku Ketengban dapat memperoleh manfaat kesehatan yang lebih baik, baik dalam hal makanan maupun cara pengolahan makanan.

PEMBAHASAN

Penginjilan di kalangan suku-suku tertentu di Indonesia, khususnya suku Ketengban yang mendiami wilayah Papua, membutuhkan cara dan strategi yang sangat spesifik. Dengan merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi yang unik dari suku Ketengban, kiranya penting untuk menerapkan pendekatan yang kontekstual dan relevan untuk mencapai tujuan penyebaran Injil. Suku Ketengban memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, yang menciptakan tantangan tersendiri dalam penginjilan.

Pemahaman yang mendalam tentang dinamika budaya dan spiritual masyarakat sangat penting dalam merancang strategi penginjilan yang efektif (Hutasoit et al. 2022). Para penginjil harus mampu beradaptasi dengan nilai-nilai dan tradisi yang ada tanpa merusak identitas budaya masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif komunitas lokal dalam penginjilan dapat memperkuat pesan Injil, melalui dukungan tokoh masyarakat yang dihormati, yang mampu mengubah persepsi masyarakat tentang ajaran Kristen (Suryadi dan Pane, 2024).

Penggunaan tokoh masyarakat dalam penginjilan merupakan strategi yang efektif. Tokoh masyarakat yang dihormati memiliki peran krusial dalam merangkul masyarakat untuk menerima pesan Injil. Kehadiran dan dukungan pemimpin lokal sangat membantu dalam membangun kepercayaan antara penginjil dan masyarakat Kristen (Suryadi dan Pane, 2024).

Melalui penginjilan berbasis seni, yang dapat diadaptasi untuk menyesuaikan dengan tradisi lokal seperti seni pertunjukan dan kerajinan tangan, pesan Injil dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan mudah diterima. Adaptasi metode penginjilan dengan seni tradisional dapat menjadikan pesan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Lubis, 2022).

Metode kontekstualisasi dari Injil terhadap budaya lokal adalah pendekatan penting yang harus diterapkan. (Abdi, 2022), tenaga penginjil yang mampu memahami dan menciptakan jembatan antara nilai-nilai Kristen dan tradisi lokal dapat berperan besar dalam menjembatani perbedaan dan membangun pengertian yang lebih baik mengenai Injil.

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi menjadi semakin penting dalam strategi penginjilan. Sinergi antara penginjilan digital dan konteks budaya lokal (Lumantow dan Agung, 2021). Dalam hal ini, penggunaan platform digital untuk menyampaikan kisah Injil, melalui cerita menarik dan media interaktif, dapat menarik perhatian generasi milenial dan Z yang cenderung lebih digital-savvy.

Keterlibatan generasi muda dalam penginjilan dapat ditingkatkan melalui konten yang menarik secara visual di media sosial dan platform online lainnya. Ini mendukung ide bahwa penginjilan tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang erat dengan masyarakat, di mana mereka merasa terlibat dalam komunitas yang lebih luas (Sitorus, 2024).

Pelayanan Kontekstual Interpersonal, pendekatan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota masyarakat. Melalui upaya-upaya seperti mengunjungi rumah mereka, berinteraksi secara langsung, dan berbicara dalam bahasa lokal, penginjil dapat

menjalin ikatan yang lebih erat. Langkah-langkah ini juga secara tidak langsung membantu mereka menjadi lebih terbuka terhadap ajaran yang disampaikan, seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian Tim Misi PUFST (Kasenda, 2024).

Pelayanan Kontekstual Papan (Rumah). Masyarakat Ketengban masih mengalami tantangan dalam hal kebersihan dan kondisi rumah tinggal mereka. Melalui edukasi tentang pembangunan rumah yang lebih aman, penginjil tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran ini menciptakan kedekatan yang lebih mencerminkan tindakan kasih Kristus dalam praktek nyata (Dewi & Lasso, 2022).

Pelayanan Kontekstual Pangan (Makanan). Pengolahan makanan sehat sangat relevan bagi masyarakat Ketengban, yang mayoritas mengandalkan hasil bumi. Tim Misi PUFST memberikan pelatihan tentang kebersihan dalam memasak dan manfaat gizi dari berbagai jenis sayuran dan buah. Menurut penelitian, pendekatan penyuluhan ini dapat membantu umat untuk meningkatkan pola makan sehat dan menjaga kesejahteraan mereka, sehingga menjadi sarana penginjilan yang efektif (Anthonius et al., 2021).

Pentingnya pemuridan dalam penginjilan tidak dapat diabaikan. Mengutip Angin et al. (2021), penginjilan yang berkelanjutan harus mencakup upaya untuk mendidik dan membentuk pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima pesan Injil, tetapi juga berperan sebagai penyebar pesan tersebut ke generasi berikutnya. Pemberdayaan individu yang memiliki potensi untuk memimpin dalam komunitas mendasari pertumbuhan kualitas spiritual yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendekatan efektif dalam penginjilan di suku Ketengban menuntut perhatian khusus terhadap konteks budaya, partisipasi aktif masyarakat lokal, serta pemanfaatan teknologi digital. Melalui berbagai metode yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan pendekatan kontekstual yang lainnya, penginjilan dapat lebih berhasil dalam menjangkau dan memberdayakan masyarakat. Upaya ini tidak hanya berfokus pada penyebaran agama, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Ketengban secara keseluruhan sehingga menciptakan dampak positif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, D. (2022). Kontekstualisasi Injil Dalam Etnis Tionghoa Di Pesaren Bangka. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.504>
- Angin, Y., Yeniretnowati, T., & Anderson, L. (2021). Implikasi Strategi Pemuridan Yesus dalam Gereja Meregenerasi Pemimpin. *Sabda Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 200-218. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i1.20>
- Anthonius, G., Ufie, C., & Liubana, S. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Evaluasi Lahan bagi Budidaya Enbal (*Manihot esculenta* Crantz) pada Kaki Gunung Ar, Pulau Yut, Maluku Tenggara. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 17(1), 59-67. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2021.17.1.59>
- Dewi, S. and Lasso, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jpt.69573>
- Hutasoit, T., Nicolas, D., Susanthi, L., Sinaga, J., & Manurung, R. (2022). Dampak Penginjilan Terhadap Pertobatan Mahasiswa di Lembaga Pelayanan Pemimpin Indonesia. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 375-386. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.971>
- Kasenda, D. (2024). Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa antar Suku-suku di Papua: Tinjauan Sociolinguistik dan Politik Bahasa. *Ranah Research*

- Journal of Multidisciplinary Research and Development, 7(1), 376-388.
<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1205>
- Lubis, S. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau Dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru Dengan Aspek Seni Yang Diajarkan. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 394. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.35083>
- Lumantow, A. and Agung, W. (2021). Orang Kristen dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi. *Sabda Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 99-113.
<https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>
- Sitorus, P. (2024). Membumikan Injil: Menjangkau Generasi Milenial dengan Pesan Injil yang Relevan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 257-266.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.179>
- Suryadi, S. and Pane, E. (2024). Pengaruh Kerohanian Anggota Jemaat Terhadap Kemajuan Penginjilan Gereja Gmahlk Naripan Bandung Berdasarkan Matius 28:19-20. *Ezra Science Bulletin*, 2(1A), 37-45. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.103>